

Runtuhnya Kejayaan Kesultanan Turki Utsmani Menurut Teori Filsafat Sejarah Malik Bennabi

Resty Apriliani¹, Muhammad Azmi², Aulia Rahuma³

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

²Universitas Mulawarman, Samarinda Indonesia

³Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

aprilianiresty606@gmail.com¹, azmi@fkip.unmul.ac.id², auliarahuma@fkip.unmul.ac.id³

Received	Accepted	Published
01/05/2024	30/05/2024	09/06/2024

Abstract

This article aims to examine the cycle of collapse of the Ottoman Empire according to Malik Bennabi's philosophical theory of history. The method used by the author in this article is the historical research method. The results of this research can be concluded that the factors causing the collapse of the Ottoman Turks are in line with Malik Bennabi's theory of civilization which states that the Islamic Ummah experienced modeling because it did not always renew its civilization. At that time, Ottoman Türkiye was satisfied with its glory and was seen as an Empire that was feared by the nation. The reforms that the Sultan wanted to carry out in the military sector at that time were rejected by the imperial army. Thoughts that were not developed and tended to be primitive and satisfied with the achievements that had been achieved were what brought weakness to various aspects of the Ottoman Empire.

Keywords: Ottoman Türkiye, Islam, Europe

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana siklus keruntuhan Kesultanan Turki Utsmani menurut teori filsafat sejarah Malik Bennabi. Metode yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini adalah metode penelitian sejarah. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab keruntuhan Turki Utsmani selaras dengan teori peradaban dari Malik Bennabi yang menyebutkan bahwa Umat Islam mengalami kemunduran dikarenakan tidak selalu memperbaharui peradabannya. Turki Utsmani saat itu puas dengan kejayaannya dan dipandang sebagai Kesultanan yang ditakuti oleh bangsa. Pembaharuan yang pada saat itu ingin dilakukan oleh Sultan di bidang militer mendapat penolakan dari tentara kesultanan. Pemikiran yang tidak berkembang dan cenderung primitif juga puas dengan pencapaian yang telah diraih inilah yang membawa kelemahan di berbagai aspek Kesultanan Turki Utsmani.

Kata Kunci : Turki Utsmani, Islam, Eropa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut etimologi dan ilmu pengetahuan, kata filsafat berasal dari kata Yunani *philare/philos* dan *sophia/sophos*. *Philare/philos* artinya cinta dan *sophia/sophos* artinya kebijaksanaan. Definisi filsafat bermacam-macam, tergantung istilah dan ilmunya. Salah satunya adalah filsafat sejati melalui pemikiran kritis dan pencarian sekuensial serta analisis konsep-konsep mendasar dalam bidang aktivitas berpikir, seperti prinsip, keyakinan, konsep, sikap umum individu atau kelompok; Hal ini mengarah pada kebijaksanaan dan penilaian yang lebih baik (Hidayant, 2021 : 17). Filsafat dianggap sebagai ibu dari pengetahuan dan wawasan. Filsafat pada awalnya memunculkan dua kelompok besar pengetahuan: pengetahuan tentang alam dan pengetahuan tentang hubungan manusia. Ilmu ini berkembang menjadi ilmu alam dan ilmu sosial. Manusia adalah makhluk sejarah yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Dari bentuk yang paling sederhana hingga mencapai tingkat kecanggihan yang luar biasa. Perubahan terus menerus terjadi seiring waktu dan manusia didorong oleh rasa ingin tahu yang tak pernah puas, selalu mencari pengetahuan dan pemahaman baru. Inilah yang menjadi landasan utama lahirnya filsafat sejarah, sebuah disiplin yang berupaya memahami dan menjelaskan dinamika perubahan dan perkembangan dalam perjalanan kehidupan manusia. Keingintahuan manusia terhadap peristiwa yang disebabkan oleh suatu negara, masyarakat, atau individu tertentu mengarah pada pemahaman dan kajian filosofis terhadap peristiwa tersebut (Arif, 2008).

Filsafat sejarah merupakan ilmu filsafat yang berupaya memberikan jawaban terhadap sebab dan alasan segala peristiwa sejarah. Artinya filsafat sejarah adalah bagian filsafat yang mempelajari sebab-sebab akhir dari suatu peristiwa dan berusaha memberikan jawaban terhadap sebab-sebab dan sebab-sebab dari segala peristiwa sejarah (Rustam E, 1999: 130). Pemikiran historis dan filosofis di dunia Islam tidak semaju pemikiran di Barat. Pemikiran sejarah dan filsafat dalam dunia Islam dimulai sejak kemunculan Ibnu Khaldun. Ia banyak menjelaskan tentang filsafat sejarah dengan menggunakan "teori sejarah sirkulasi budaya," sebuah teori filsafat sejarah yang diakui matang baik di dunia Timur maupun Barat. Salah satu pemikir Islam yaitu Malik Bennabi yang merupakan pemikir Islam yang berasal dari Al-Jazair mengemukakan berbagai pemikirannya mengenai sejarah dan peradaban. Pemikiran Malik Bennabi menjelaskan mengenai dinamika dan siklus perkembangan dunia Islam. Beliau dianggap sebagai salah satu pemikir penting dalam dunia Islam kontemporer. Bennabi dikenal sebagai salah satu kritikus awal orientalisme, pandangan Barat yang bias terhadap Timur.

Pemikiran dari Malik Bennabi dapat menjelaskan penyebab beberapa keruntuhan Kesultanan Islam yang sangat masyhur dan memiliki dampak yang besar di dunia Islam. Salah

satu kesultanan yang memiliki dampak yang besar adalah Kesultanan Turki Utsmaniyah. Puncak kejayaan umat Islam yang kedua terjadi pada masa kekuasaan tiga kerajaan besar: Kesultanan Turki Utsmani, Safawi, dan Kesultanan Mughal di India (Muhammad, 2015). Namun pada puncak kejayaannya kemudian Kesultanan Utsmaniyah mulai melemah dan mengalami kemunduran hingga akhirnya mengalami momen keruntuhan ketika pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566 M). Selama periode yang panjang ini, berbagai peristiwa peperangan terjadi antara Kesultanan Utsmaniyah yang berkuasa dengan kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar, yang berupaya menghentikan dan menghancurkan Kesultanan tersebut. Tantangan-tantangan ini, baik dari luar maupun dari dalam, menjadi faktor utama dalam kemunduran dan kehancuran Turki Utsmaniyah. Sebagian besar penyebab kemunduran ini adalah kerasnya tekanan dari negara-negara Barat, yang diperparah oleh masalah internal di dalam Kesultanan. Salah satu aspek yang paling menonjol dari kemunduran dunia Islam adalah kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta ketertinggalan yang signifikan dibandingkan Eropa, terutama dalam bidang militer dan industri perang. Meskipun keunggulan Turki dalam aspek ini telah diakui dunia di masa lalu.

Kesultanan Turki Utsmani yang pernah berhasil mengambil alih Konstantinopel sebagai bentuk kekuasaan pada akhirnya bisa runtuh dikarenakan kelemahan-kelemahan yang semakin ditunjukkan dalam berbagai bidang. Kemajuan yang pesat dari bangsa Barat di berbagai aspek menjadikan Kesultanan sebesar Turki Utsmani bisa melemah dikarenakan tidak adanya pembaharuan lagi setelah masa kejayaan. Rasa puas menyebabkan hal-hal kecil seperti militer yang tak kunjung diperbaharui dapat menjadi salah satu penyebab Turki Utsmani runtuh. Revolusi Barat menyajikan perbandingan yang menunjukkan kemajuan teknologi dan ekonomi Barat yang merupakan sumber utama kekuatan militer. Di sisi lain, di dunia Islam, ditemukan kekurangan di wilayah tersebut yang menjadi sumber kelemahan utama Kesultanan Utsmaniyah bersamaan dengan kemunduran ini, negara-negara Barat semakin menunjukkan kekuatan dan upaya mereka untuk bangkit kembali. Keunggulan industri, teknologi, militer, dan politik yang dimiliki negara-negara Barat menyebabkan runtuhnya pemerintahan Islam selama periode ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan mencoba mengkaji bagaimana siklus keruntuhan Kesultanan Turki Utsmani menurut teori filsafat sejarah Malik Bennabi.

METODE

Penelitian sejarah adalah suatu metode yang mencakup serangkaian cara yang benar untuk memperoleh kebenaran sejarah. Setiap peneliti sejarah membutuhkan metode penelitian yang sistematis untuk melakukan eksperimen dan analisis yang mendalam. Metode ini memungkinkan mereka untuk menggali, memverifikasi, dan memahami peristiwa masa lalu secara akurat dan ilmiah. Penelitian sejarah menjadi alat penting dalam mengungkap dan

merekonstruksi realitas sejarah berdasarkan bukti-bukti yang ada. Kajian ini mempunyai sudut pandang atau cara pandang sejarah (yang berkaitan dengan sejarah) karena sejarah adalah masa lalu. Menurut Nugroho Notosusanto, proses penelitian sejarah meliputi tahapan: heuristik, verifikasi, interpretasi dan penulisan (Nugroho, Notosusanto, 1975). Pertama, heuristik. Heuristik merupakan Heuristik adalah langkah awal dalam metode penelitian sejarah, di mana peneliti mengumpulkan berbagai bahan yang relevan dengan masa lalu. Sumber-sumber ini dapat berupa artefak sejarah yang ditemukan melalui kajian literatur, laporan lisan, dan observasi lapangan. Data yang dikumpulkan mencakup baik data primer, seperti dokumen asli dan kesaksian langsung, maupun data sekunder yang berupa interpretasi dari penelitian sebelumnya. Pengumpulan bahan yang menyeluruh dan sistematis ini menjadi dasar penting bagi penelitian selanjutnya. Kedua, Verifikasi. Artinya, yang disebut kritik sumber adalah adalah proses penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan evaluasi dari dua perspektif: eksternal dan internal. Evaluasi eksternal mencakup penilaian terhadap otentisitas dokumen dan asal-usul sumber, sementara evaluasi internal berfokus pada analisis isi dan konsistensi informasi yang diberikan (Kuntowijoyo, 2003). Ketiga, interpretasi. Tahap ini terdiri dari dua komponen utama: analisis dan sintesis. Selama interpretasi, peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah melewati proses verifikasi sebelumnya. Melalui analisis, peneliti memeriksa dan menguraikan data sejarah secara mendalam, sementara sintesis melibatkan penggabungan berbagai elemen informasi untuk menghasilkan pemahaman yang koheren. Hasil interpretasi ini menjadi dasar bagi penciptaan karya sejarah. Keempat, historiografi (penulisan sejarah). Historiografi adalah proses penulisan hasil penelitian sejarah dalam bentuk naratif. Proses ini dimulai dengan pengumpulan fakta-fakta yang telah diverifikasi dan diinterpretasikan. Peneliti kemudian menyusun fakta-fakta tersebut secara sistematis dan kronologis untuk membentuk narasi sejarah yang utuh. Penulisan sejarah ini tidak hanya mendokumentasikan peristiwa, tetapi juga menggabungkan elemen-elemen faktual dengan analisis kritis untuk menciptakan narasi yang komprehensif dan bermakna. Seluruh proses ini melibatkan langkah-langkah pencarian, evaluasi, dan penafsiran bahan-bahan sejarah yang teliti dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kesultanan Turki Utsmani

Dalam catatan sejarah, Kesultanan Utsmaniyah merupakan kesultanan pertama dan paling lama bertahan dibandingkan dengan dua kerajaan besar lainnya, berdiri dari tahun 1282 hingga 1929 Masehi. Selama sekitar tiga abad, mereka bermigrasi ke Turkestan, Persia, dan Irak. Meskipun pada awalnya mereka belum memeluk Islam, baru pada abad ke-9 atau ke-10 mereka

menetap di Asia Tengah dan kemudian memeluk Islam. Pada abad ke-13, mereka diserang oleh bangsa Mongol dan melarikan diri ke barat. Pada periode ini, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Seljuk, yaitu Sultan Alauddin II, yang sedang berperang melawan Bizantium. Mereka mendukung Sultan Alauddin II yang akhirnya berhasil meraih kemenangan. Sebagai tanda terima kasih, Sultan Alauddin II menyumbangkan tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan wilayah Bizantium. Ini menjadi awal pengembangan wilayah baru mereka, dengan kota Shkud yang dipilih sebagai ibu kotanya.

Utman juga memberikan banyak kontribusi kepada Sultan Alauddin II pada tahun , yang menjadi alasan popularitasnya. Ia bahkan diperbolehkan mencetak uang kertasnya sendiri atas namanya sendiri di dalam wilayahnya. Ia berhasil merebut benteng Bizantium di dekat kota Broessa. Kemudian, pada tahun 1300 M, bangsa Seljuk diserang oleh bangsa Mongol, dan pada tahun Sultan Alauddin II terbunuh. Karena ia tidak memiliki keturunan yang layak untuk menggantikannya, wilayah kekuasaannya dibagi menjadi beberapa kerajaan kecil tak lama setelah kematiannya pada tahun . Sejak saat itu, Usman mendeklarasikan dirinya sebagai Padishah dan berdirinya Kerajaan Ottoman dideklarasikan, dengan penguasa pertamanya adalah Usman 1. Pada masa pemerintahan Murad I (Sultan Utsmani ke-3) 761 H/359 M-789 H/1389 M, pada tahun ia semakin memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke benua Eropa dan memperkuat keamanan dalam negeri. Pada tahun ia menaklukkan Adrianople (yang menjadi kota Kerajaan Baru), Marcedonia, Sopia, Saronia, dan seluruh Yunani bagian utara.

Kesultanan Turki Utsmani memiliki kemajuan di berbagai bidang. Pada saat itu Turki Utsmani merupakan bangsa yang dinamis dan memiliki pengetahuan yang luas didukung dengan Kesultanan yang memiliki angkatan perang yang tangguh yang kuat untuk melakukan ekspansi wilayah. Keberhasilan terbesar adalah Turki Utsmani berhasil menempati wilayah paling strategis yaitu Konstantinopel yang merupakan wilayah strategis bagi perdagangan pada saat itu yang terletak di daratan yang berada diantara Benua Asia dan Eropa, Kesultanan Turki Utsmani memiliki beragam budaya: Persia, Bizantium, Arab, dan Eropa. Kesultanan Utsmaniyah mengambil berbagai pelajaran dari budaya-budaya besar di sekitar mereka. Dari kebudayaan Persia, mereka mempelajari etika dan tata krama di istana. Dari Bizantium, mereka memperoleh pengetahuan tentang organisasi pemerintahan dan militer. Sementara dari Arab, mereka menyerap kaidah ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan keilmuan. Agama juga digunakan sebagai alat kekuatan politik, dengan masyarakat diklasifikasi berdasarkan agama. Karena kerajaan ini terikat dengan hukum syariah, tidak ada keputusan hukum yang dapat diambil tanpa adanya fatwa dari para ulama. Masyarakat pada masa itu mengalami kemajuan baik di bidang sipil maupun militer. Keberhasilan para pemimpin Kesultanan Utsmaniyah tidak lepas dari sifat mereka yang berani, mantap, tangguh, terampil, dan tabah. Dengan kata lain, mereka tidak hanya

mengandalkan kekuatan militer dan politik, tetapi juga memanfaatkan berbagai aspek budaya dan agama untuk memperkuat kerajaan mereka.

B. Teori Filsafat Sejarah Malik Bennabi

Malik Bennabi (1905-1973 M) adalah salah satu pemikir modern terpenting di dunia Islam. Meskipun secara akademis ia dididik sebagai seorang insinyur, Bennabi banyak menulis tentang sejarah, filsafat, dan sosiologi sepanjang hidupnya. Ia lahir pada tanggal 1 Desember 1905 di kota Constantine, Aljazair. Pada tahun 1925, ketika berusia 20 tahun, ia pindah ke Prancis dan menduduki berbagai posisi di sana. Karya-karyanya mencerminkan pemikiran mendalam tentang kondisi dunia Islam dan menawarkan analisis serta solusi untuk berbagai masalah sosial dan budaya yang dihadapi umat Muslim. Selama ini Bennabi menyebarkan ilmu dan minatnya ke luar negeri. Di Prancis, ia mendirikan perkumpulan rahasia dengan mahasiswa Arab. Karya Malik Bennabi meliputi 18 buku berbahasa Perancis dan Arab. Karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Perancis telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Karya Bennabi yang paling penting antara lain *al-Zahira al-Quraniya* (Fenomena Al-Qur'an), *Wajah al-Alam al-Islam* (Masa Depan Dunia Islam), dan *Fikra al-Rifliqiyah al-Asiawiyya* (Fenomena Dunia Islam), *Musykilah al-Thaqafah* (Masalah Kebudayaan), *Shrut al-Nahda* (Kondisi Kebangkitan), *Milad Mujtama'* (Kelahiran Masyarakat), *Mudhakkarat Syahid li al-Qarn* (Kisah Sehari-hari Saksi Suatu Zaman), *Musykilat al-Afkar* (Masalah Pemikiran), *Fikra Persesamkuran al-Islam* (Ide Federasi Islam), dan *al-Muslim fi Alam al-Iqtisad* (Muslim dalam Bisnis).

Dalam bukunya yang berjudul *Shrut al-Nahda*, Bennabi menyatakan bahwa peradaban harus melewati tiga tahap setiap tahunnya: Kelahiran (*milad*), Puncak (*awj*), dan kemunduran (*uful*). Malik Bennabi mengetahui betul bahwa Ibnu Khaldun memperkenalkan konsep "siklus tahunan" dalam teorinya tentang "tiga generasi". Namun, ditegaskannya, Ibnu Khaldun hanya sebatas terminologi dan proses berpikir pada masa itu saja, dan tidak mereduksi konsep tersebut dengan menerapkannya pada tingkat nasional (*daula*). Bennabi menganggap karya Ibnu Khaldun hanyalah sebuah teori "pembangunan nasional," sebuah konsep yang ia yakini sederhana. Bennabi tidak menggunakan gagasan Ibnu Khaldun. Khaldun menegaskan, kesatuan suku Badui (*'ashabiyya*) berujung pada terbentuknya negara pada tahun-tahun gerakannya (*istiqrar*) membawa kejayaan (*sharaf*) dan pada tahun-tahun berakhir dengan kehancuran. Sebaliknya, ia menguraikan gagasannya dan membuat diagram tiga tahap peradaban sebagai berikut:

1. Tangga Spiritual

Menurut Bennabi, ketika manusia naik ke puncak alam, mereka dibimbing oleh naluri alaminya. Ketika mereka mulai menerima ajaran agama baru, pemikiran spiritual mulai menekan

dan mengarahkan naluri mereka. Ini tidak berarti bahwa naluri-naluri ini hilang, tetapi penggunaannya lebih sesuai dengan pemikiran spiritual. Orang-orang dalam situasi ini terbebas dari keadaan alamiahnya karena potensi spiritual mendominasi kehidupan mereka. Sudrajat dalam Sejarah dan Peradaban: Sketsa Pemikiran Malik Bennabi Dengan menerapkan perspektif teoritis ini dalam sejarah Islam, Bennabi berpendapat bahwa era spiritual ini dimulai pada tahun 1998 ketika Muhammad menerima risalah Nabi. Selama periode ini, kondisi mental dan pandangan hidup masyarakat menjadi sepenuhnya spiritual. Baginya, hanya spiritualitas yang memberikan peluang bagi manusia untuk bangkit dan maju membentuk peradaban.

2. Tangga Rasional

Kehidupan manusia melalui ketaatan pada nilai-nilai spiritual mengarah pada penyebaran agama ke seluruh pelosok negeri dan benua lain. Pada tahap ini, muncul minat dan tantangan baru yang mendorong keterampilan dan kreativitas masyarakat untuk berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan seni yang berlandaskan pada nalar akan membawa masyarakat ke puncak siklus peradaban. Namun, menurut Malik Bennabi, meskipun nalar memainkan peran penting, ia berpendapat bahwa nalar tidak dapat membimbing naluri seefektif tahap pemikiran yang pertama. Bennabi menekankan pentingnya harmoni antara nalar dan naluri untuk mencapai kemajuan peradaban yang seimbang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, naluri secara bertahap mulai mengambil jalannya sendiri, dan pengaruh masyarakat terhadap individu meningkat. Bennabi menggambarkan masa rasional peradaban Islam sebagai masa keemasan Bani Umayyah yang memiliki berbagai penemuan terbaru di bidang ilmu pengetahuan. Dan ketika tradisi spiritual berakhir, akal budi pun berhenti berfungsi.

3. Tangga Naluri

Kali ini adalah "kelemahan dan kekacauan". Karena kebingungan seperti itu tidak bisa dihindari. Menurut Bennabi, akal kehilangan fungsi sosialnya karena manusia kehilangan ketegangan keimanan. Masyarakat telah memasuki Abad Kegelapan, dan siklus peradaban telah berakhir. Secara teoritis, masa ini mirip dengan tangga fitrah (naluri), yaitu masa sebelum munculnya agama dan konsep spiritual. Namun Bennabi punya arti lain. Hal ini karena masyarakat secara alami lebih mudah menerima ide-ide baru. Oleh karena itu, sifat primitif ini, termasuk moralitas dan arahnya, hilang atau kacau dalam jiwa orang-orang yang berada di luar peradaban.

C. Keruntuhan Turki Utsmani Menurut Teori Filsafat Sejarah Malik Bennabi

Kemunduran dan kehancuran Kesultanan Utsmaniyah diawali dengan wafatnya Sultan Sulaiman I pada tahun yang digantikan oleh putranya Sultan Salim II (1566-1574 M). Ia adalah

seorang pemimpin yang tidak dapat memenuhi harapan rakyatnya karena ia memiliki banyak kelemahan. Kebiasaannya adalah mabuk-mabukan dan berselingkuh dengan wanita, serta mempercayakan sepenuhnya urusan negara kepada menteri besar Sokoli, yang saat itu adalah seorang politisi. Sepeninggal Sultan, kerajaan melemah. Dikarenakan pemimpin berikutnya sebenarnya lebih lemah dibandingkan sebelumnya. Pada masa pemerintahan Sultan Salim II, terjadi pertempuran laut di Selat Riponto, Yunani. Armada Kristen Angkatan Laut Malta, yang dipimpin oleh Don Juan dari Spanyol, berhasil mengalahkan armada Turki Utsmani dalam pertempuran tersebut, menyebabkan jatuhnya Tunisia ke tangan armada Kristen. Kemudian, pada tahun 1593 M, dengan bantuan Austria dan Hongaria, terjadi pemberontakan di Transilvania dan Wallachia untuk melepaskan diri dari kekuasaan Turki Utsmani. Kesultanan Turki Utsmani dikalahkan, menandai awal kemunduran mereka. Pada tahun 1696 M, Kesultanan Utsmaniyah kembali dikalahkan oleh Austria, dan setahun kemudian mereka menyerang Hongaria. Namun, serangan ini tidak menghasilkan kemenangan, dan akhirnya mereka mengalami kekalahan lagi, yang mengarah pada penandatanganan Pakta Karlowitz pada tahun 1699 M. Perjanjian ini menandai kemenangan pertama Eropa atas Turki Utsmani dan menjadi titik balik signifikan dalam sejarah kemunduran Kesultanan Utsmaniyah.

Kekalahan ini berdampak besar pada Turki Utsmani, yang tidak lagi dianggap sebagai kekuatan besar yang ditakuti. Selain itu, Turki Utsmani kembali mengalami kekalahan melawan Austria pada tahun 1717 M, sehingga pada tahun 1718 tercapai kesepakatan di Passarowich, dan seluruh Hongaria merdeka penuh. Kemudian, pada tahun 1787, Kesultanan Utsmaniyah kembali mengalami kekalahan melawan Rusia, dan pada tahun wilayah kekuasaannya diubah sehingga tidak menguntungkan Kesultanan Utsmaniyah. Kekalahan ini menjadi pelajaran berharga bagi Turki Utsmaniyah, yang berupaya melakukan reformasi guna menilai sendiri di mana letak kelemahan mereka dan di mana letak keunggulan lawannya. Maka Sultan Ahmad III memulai reformasinya dilanjutkan oleh para pemimpin Turki Utsmani selanjutnya. Namun tidak memberikan hasil yang memuaskan seperti pada masa jayanya.

Sultan Ottoman memiliki birokrasi yang lemah dan kemampuan mengendalikan institusi politik pemerintahan, sehingga rentan dikendalikan oleh bangsa barat. Melemahnya kekuatan sultan dan birokrasinya menjadi peluang kemunduran Kesultanan Utsmaniyah. Konflik kepentingan di kalangan elit politik meningkatkan risiko perpecahan dan terperosok dalam politik yang tak bermakna. Setiap kelompok yang terpecah membentuk aliansi dengan peta unik yang menjanjikan kemakmuran politik. Para sultan diketahui lebih banyak menghabiskan waktunya di istana dibandingkan menjalankan kekuasaan. Masalah mendasar yang muncul di kalangan masyarakat Kesultanan Ottoman adalah ekonomi dan keuangan. Karena meningkatnya perdagangan internasional dan pengaruh ekonomi, kerajaan elit menghadapi masalah dalam

negeri. Kebijakan dan kemampuan kerajaan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sangat lemah, namun pada saat yang sama negara-negara Eropa mengalami pertumbuhan dan perkembangan kekuatan ekonomi dan keuangan untuk mengeksploitasi keunggulan domestik atas musuh-musuh mereka. Poros politik yang tidak sehat dan ketimpangan penduduk di sektor ekonomi, serta pemusatan kekuasaan pada pejabat lokal, turut menyebabkan terpuruknya perekonomian Ottoman (Syafik A. Mughani, 1997).

Faktor penyebab runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah selanjutnya adalah munculnya pemerintahan baru di negara Eropa. Konflik langsung dengan kekuatan Eropa dimulai pada abad ke-16 Masehi. Dengan kata lain, setiap negara mempunyai kekuatan di bidang ekonomi masing-masing dan berusaha menguasai ekonomi global. Ketika Kesultanan Utsmaniyah terus melakukan perbaikan dan mengorganisir penduduk dan tanahnya, bangsa barat memanfaatkan kemunduran Kesultanan Utsmaniyah dengan melakukan serangan mobilisasi di bidang militer, teknologi, dan ekonomi.

Bennabi membagi sejarah keruntuhan masyarakat Islam dalam tiga tahap. Selama berabad-abad, langkah pertama di tahun ini ditandai dengan kegelapan. Tahap kedua adalah saat kebangkitan dan kejayaan Islam. Yang ketiga ditandai dengan kebingungan dan ketidakstabilan. Bennabi mengkritik mereka karena mencoba menjadikan umat Islam sebagai peniru atau pelanggan suatu peradaban dengan pasar terbuka, bukan sekolah. Para tokoh modern juga diyakini sangat berkiblat pada bangsa barat dan kurang bisa menyeleksi dalam menggabungkan pengetahuan Bangsa Eropa untuk memodernisasi masyarakat. Malik Bennabi menolak Westernisasi karena orang Eropa tidak ingin menjadi reformis, tetapi ingin menjajah negara dan memperbudak rakyat. Umat Islam mengalami kemunduran karena mengalami ketidaktahuan dan salah urus dunia pemikirannya. Kreativitas pemikiran gagal mengimbangi kemajuan sosial, produktivitas material ditekan oleh membanjirnya propaganda Barat, dan umat Islam hanya menjadi konsumen belaka (Rahmat Tohir, 2001: -73).

Faktor penyebab keruntuhan Turki Utsmani selaras dengan teori peradaban dari Malik Bennabi yang menyebutkan bahwa Umat Islam mengalami kemunduran dikarenakan tidak selalu memperbaharui peradabannya. Turki Utsmani saat itu puas dengan kejayaannya dan dilihat sebagai Kesultanan yang disegani oleh bangsa barat. Namun Eropa sebagai bangsa yang kalah pada saat itu selalu mencoba pembaharuan yang membawa bangsa barat kembali pada era kebangkitan dan berhasil melawan Turki Utsmani yang selama ini ditakuti. Pembaharuan pada saat itu ingin dilakukan oleh Sultan di bidang militer mendapat penolakan dari tentara kesultanan. Pemikiran yang tidak berkembang dan cenderung primitif juga puas dengan pencapaian yang telah diraih inilah yang membawa kelemahan di berbagai aspek Kesultanan

Turki Utsmani. Yang pada akhirnya Kesultanan Turki Utsmani sebagai kesultanan yang besar berakhir dengan kekuatan yang tidak lagi memumpuni melawan bangsa Eropa yang memiliki kemajuan yang jauh di atas dibandingkan Kesultanan Turki Utsmani.

KESIMPULAN

Sultan Sulaiman I, penguasa yang tidak bisa mengendalikan rakyat karena kekayaannya, digantikan oleh Sultan Salim II. Beliau adalah orang alim yang memerintah dengan rasa kesetiaan yang kuat dan rasa keadilan yang kuat. Namun, kekuasaannya tidak bertahan lama karena ia direbut oleh Kesultanan Utsmaniyah pada tahun 1593. Pemerintahan Sultan Ottoman ditandai dengan pemerintahan elit yang kuat, yang meningkatkan risiko korupsi dan penindasan dalam politik yang belum terselesaikan. Sultan dan birokrasinya mempengaruhi pemerintahan Ottoman, sehingga menimbulkan konflik mengenai masalah ekonomi dan keuangan. Kekaisaran Ottoman menghadapi tantangan internasional dan pengaruh ekonomi, yang menyebabkan kemunduran dan perkembangan ekonomi Ottoman. Kemunduran Kesultanan Utsmaniyah dipengaruhi oleh teori Malik Bennabi yang menyatakan bahwa agama Islam tidak selalu bergantung pada pengaruhnya. Meskipun demikian, Kesultanan Utsmaniyah terus berkembang dan mempengaruhi Kesultanan Utsmaniyah. Kesultanan Utsmaniyah akhirnya menjadi negara yang kuat dan berpengaruh dengan pengaruh yang kuat terhadap negara-negara Eropa.

REFERENSI

- Hidayanto, D.N. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center
- Arif, M. (2008). *Pemikiran Malik Bin Nabi Tentang Sejarah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Nugroho, Notosusanto, M. & D. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia (J. 6 (ed.))*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Mutawally, A. F., Afriatin, A. T. S., & Subakti, G. E. (2023). *Kemunculan Perbankan Modern Dan Perannya Dalam Perekonomian Menjelang Keruntuhan Turki Utsmani (1847-1923)*. El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization, 4(1), 16-28.
- Hasibuan, S. B., Kusdiana, A., Hernawan, W., & Tahyat, M. B. A. F. (2023). *Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566-1924)*. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1(3), 228-233.
- Megawati, B. (2020). *Kerajaan Turki Usmani. Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 4(1).
- Sudrajat, A. *Sejarah dan Peradaban : Sketsa Pemikiran Malik Bennabi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahmat Tohir Anshari, "*Konsep Pergerakan Ikhwa al-Muslimin*", dalam M. Aunul Abied Shah, dkk. (eds.), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 73

Muhammad, Z. (2015). *Penetrasi Barat Atas Dunia Islam (Sejarah Gerakan Politik dan Kemerdekaan Dunia Islam Pada Abad XIX)*. Journal UIN Jakarta, 1(1), 49–62.